

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Islam yakni pendidikan yang bertujuan untuk penciptaan kepribadiannya manusia selaras melalui ajaran agama Islam. Pendidikan Islam menjadi peran penting dalam pengembangan karakter anak, karena menjadi pilar utama dalam membentuk manusia yang bertaqwa kepada Allah.¹

Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan kepribadian seseorang dengan harapan bahwa hal itu akan memungkinkan mereka untuk menjunjung tinggi karakter moral mereka dalam situasi sosial seperti sekolah dan masyarakat.

Karakter suatu negara menentukan tingkat kemajuannya. Karena karakter adalah kualitas yang vital dan esensial. Kualitas esensial dari keberadaan yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya adalah karakter. Orang dikatakan telah mencapai batasnya jika tidak memiliki karakter. Moral, nilai, dan karakter yang baik adalah kualitas yang dimiliki oleh individu yang memilikinya baik secara sosial maupun individual.

Dalam pembelajaran akidah akhlak, pada dasarnya telah terdapat rumusan pendidikan karakter, yakni dengan istilah pembentukan budi pekerti atau akhlak yang mulia. Pembentukan budi pekerti/akhlak yang mulia adalah tujuan utama dari pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam pada umumnya adalah membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah dan berakhlak mulia (akhlakul karimah). Manusia yang bertaqwa adalah manusia yang dapat menjalankan ajaran Islam secara kaffah sehingga tercermin dari dalam dirinya ketinggian akhlak yang merupakan bekal hidup di dunia guna mencapai keberhasilan akhirat.²

Mata Pelajaran Akidah Akhlak diharapkan menanamkan peranan besar dalam membentuk kepribadian peserta didik. Kepribadian adalah ciri atau karakteristik seseorang yang diterima dari lingkungan, misalnya, keluarga pada masa kecil dan juga bawaan sejak lahir. Mata pelajaran Akidah Akhlak yang dilaksanakan di sekolah khususnya di madrasah diharapkan

¹ Fathul Amin, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam, Tadris : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 12.2 (2019), 3.

² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam (Bandung; Remaja Rosda Karya, 2004)*, 49

menanamkan peranan dalam membentuk kepribadian siswa agar dapat mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran Islam.

Demi terciptanya karakter yang baik pada anak maka diperlukannya kerjasama antara guru dan orang tua siswa. Kerjasama antara guru dan orang tua siswa harus dilakukan dengan optimal, baik pada pembelajaran maupun dari pendidikan akhlak. Sebab, tidak akan mungkin, pada umumnya siswa berhasil dalam prestasi sekaligus memiliki akhlak mulia tanpa kerjasama antara guru dan orang tua. Guru tidak mungkin melakukannya sendiri tanpa bantuan orang tua dan orang tua tidak akan mungkin sendiri tanpa guru untuk menjadikan anaknya cerdas dan berilmu serta berakhlak mulia. Dari 12 jam aktif siswa separuh waktunya berada di sekolah dan separuh waktunya lagi bersama orang tua. Keterbatasan waktu, yaitu keterbatasan waktu siswa bersama gurunya dan keterbatasan seorang anak bersama orang tuanya yang menyebabkan pendidikan akhlak utamanya tidak akan berhasil dengan optimal. Oleh karena itu, pendidikan memerlukan kerjasama antara guru dan orang tua siswa agar tujuan pendidikan anak dapat berhasil dengan optimal.³

Orang tua memerlukan informasi dari guru tentang kesulitan belajar dan perilaku anak di sekolah. Demikian juga guru memerlukan bantuan dari orang tua untuk mengatasi kesulitan belajar anak, meningkatkan pengawasan anak, memotivasi dan memberi bimbingan pada anak di rumah serta melengkapi fasilitas belajar anak. Orang tua dan guru harus terus melakukan silaturahmi, agar masalah-masalah belajar dan pribadi anak dapat teratasi dengan baik. Selain orang tua, peran sekolah dalam membesarkan dan mensosialisasikan anak juga merupakan hal yang sangat penting. Jika terjalin kerjasama yang baik antara guru dan orang tua, otomatis akan meningkatkan hubungan yang positif antara guru dan siswa. Jika orang tua dan guru memiliki sikap yang sama tentang pembelajaran anak, hal ini akan memberikan teladan yang baik. Orang tua dan guru yang selalu mengkomunikasikan sikap dan reaksi anak akan membuat anak merasa didukung dan menunjukkan reaksi yang jelas, terdorong untuk meningkatkan kemampuan, bertanggung jawab, merasa aman dan senang, dewasa dan mandiri. Salah satu syarat penting bagi anak untuk tumbuh pesat di sekolah serta belajar dan berkembang secara sosial dan emosional adalah jika anak merasa aman dan senang berada di kelas. Hubungan yang positif antara

³ Rianawati, *Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan Akhlak*, (Pontianak: oleTOP Indonesia, 2017), 230

orang tua dan sekolah memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan siswa.

Semua institusi, termasuk keluarga, masyarakat, dan sekolah, harus mempromosikan pengenalan pendidikan karakter. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), keluarga memiliki berbagai tujuan, termasuk :⁴

1. Fungsi biologis
Keluarga berfungsi guna melengkapi keperluan biologisnya misalkan sandang, pangan, serta lain sebagainya.
2. Fungsi Ekonomi
Keluarga atau orang tua disini mempunyai fungsi menafkahi anak, khususnya ayah sebagai kepala keluarga.
3. Fungsi pendidikan dan Sosialisasi
Setiap anak harus menerima pendidikan dari keluarga mereka sebagai sumber utama pengetahuan untuk masa depan. Anak-anak menerima pendidikan dari keluarga mereka, yang mencakup instruksi untuk membantu membentuk karakter mereka. Seseorang juga dapat belajar bagaimana berhubungan dengan orang lain dan bagaimana bergaul serta berkomunikasi dengan cara yang positif dan sehat di dalam keluarganya.
4. Fungsi perlindungan
Keluarga sebagai lokasi perlindungan bagi anak sekaligus melindungi anak dari segala kejahatan.
5. Fungsi keagamaan
Setiap bayi yang baru lahir menerima identitas dan nilai-nilai agama mereka dari keluarga mereka pada contoh pertama. Keluarga menanamkan keyakinan agama kepada anak-anak mereka, sehingga mereka tumbuh menjadi orang dewasa yang bermoral dan taat. Setiap anggota keluarga diajarkan untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa dengan penuh kepercayaan dan pengabdian.
6. Fungsi cinta kasih
Dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, keluarga menjadi tempat untuk memupuk cinta dan kasih sayang.
7. Fungsi Reproduksi
Keluarga mengatur reproduksi keturunan yang terencana dan sehat, memastikan bahwa anak-anak yang dilahirkan adalah generasi masa depan yang berkualitas tinggi.

⁴ Marlinne Furry, *Buku 8 Fungsi Keluarga Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional*.39-57

8. Fungsi pembinaan lingkungan

Keluarga bertanggung jawab untuk menangani urusan sehari-hari dan melestarikan lingkungan sosial dan fisik.

Dari penjelasan di atas, terlihat jelas bahwa keluarga memainkan peran penting dalam membentuk karakter anak. Anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga dalam kesehariannya, itulah mengapa dikatakan demikian. Selain memberikan pengajaran untuk anak-anak di sekolah, keluarga, atau lebih khusus lagi, orang tua, memainkan peran penting dalam mengajari mereka tentang ibadah, etika, dan semua sikap lainnya.

Rendahnya karakter disiplin bangsa ini membutuhkan perhatian dan partisipasi dari semua pihak. Perhatian dan kepedulian terhadap karakter telah dirumuskan pada fungsi dan tujuan pendidikan bagi masa depan bangsa Indonesia. Sebagaimana yang tercantum pada pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai berikut:⁵

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Oleh karena itu, partisipasi dari semua pihak dibutuhkan guna mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut.

Salah satu pihak yang bertanggungjawab dalam terlaksananya fungsi dan tujuan pendidikan nasional ialah keluarga. Keluarga sebagai lingkungan yang paling dekat dengan siswa, merupakan tempat pendidikan pertama baginya. Keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter disiplin pada siswa. Hal ini dikarenakan hubungan yang harmonis antar keluarga akan membantu kelancaran proses pendidikan seseorang, terutama anggota keluarganya. Sebagaimana diungkapkan dalam sebuah survei yang dilakukan oleh Kemendiknas menyebutkan bahwa rata-rata anak didik mengikuti pendidikan di sekolah hanya sekitar 7 jam per hari, atau kurang dari 30 persen. Selebihnya atau sekitar 70 persen, anak didik berada dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya. Apabila dilihat dari

⁵ Krisnawanti Apriliana, *Kerjasama Guru dengan Orang Tua Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas V Sd Negeri Gembongan*, Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 18 Tahun ke-5 2016

aspek kuantitas waktu, pendidikan di sekolah hanya berkontribusi sebesar 30 persen saja terhadap hasil pendidikan siswa.

Kerjasama dari guru dan orang tua merupakan kunci dari kesuksesan dalam membentuk karakter disiplin siswa. Guru dan orang tua merupakan pendidik yang diharapkan mampu bekerjasama dalam membina karakter disiplin pada siswa. Tanpa adanya kerjasama yang dilakukan oleh orang tua dan guru, tentu karakter disiplin tidak dapat dibentuk pada diri seorang siswa

Seiring dengan pertumbuhannya, anak-anak harus melalui sejumlah prosedur yang diawasi oleh lingkungan keluarga. Lingkungan pertama dan terpenting bagi anak-anak untuk tumbuh kembang adalah keluarga. Peran institusi, terutama institusi non-keluarga, tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh institusi lain di luar keluarga, menurut pengalaman empiris. Orang tua perlu memahami tugas dan tanggung jawab mereka sebagai pendidik utama dalam keluarga. Ada banyak cara yang berbeda yang menjadi kewajiban orang tua terhadap anak-anak mereka. Bimbingan dari orang tua juga memiliki dampak yang besar terhadap prestasi anak. Ketika orang tua secara konsisten mengatur dan memantau kehidupan sehari-hari anak-anak mereka, dorongan positif dapat berkembang dalam diri anak yang dapat menginspirasi mereka untuk tumbuh menjadi orang yang baik. Karena orang tua selalu mendampingi, anak juga tidak akan merasa kesepian.

Pada zaman globalisasi terseut kita dihadirkan melalui teknologinya yang semakin canggih, hal tersebut memudahkan berkomunikasi dengan orang yang jaraknya jauh, bahkan kita bisa melihat apapun dari negara manapun hanya melalui sosial media. Akan tetapi ada konsekuensi ketika semua bisa diakses melalui sosial media seperti contoh budaya barat yang sekarang banyak ditiru oleh umat Islam di Indonesia. Tentunya hal tersebut perlu kita waspadai karena memberikan dampak negatif yang menjadikan lunturnya moralitas. Dari sini dapat kita sadari bahwa umat Islam di Indonesia diharapkan bisa memilih budaya yang sesuai dengan ajarannya sehingga mampu menjadikan Indonesia negara yang bermartabat. Dari sebabnya pendidikan Islam amat esensial serta harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, dan untuk menumbuhkan karakter anak yang baik diperlukan bimbingan oleh orang tua.⁶

⁶ Alif Lukmanul Hakim, *Membangun Karakter Bangsa Melalui Implementasi Pendidikan Karakter Islami Dalam Keluarga*, Ta Dib : Jurnal Pendidikan Islam, 6.1 (2017), 177

Menurut Zuhairini yang dikutip dari Hasby wahy menyatakan bahwa seorang anak menerima sebagian besar pendidikannya dari keluarga. Perkembangan anak selama proses pembelajaran selanjutnya akan dipengaruhi oleh pengalaman yang mereka peroleh melalui pendidikan di rumah. Namun fakta yang ditemukan di lapangan berbeda dengan keadaan tersebut. Ternyata banyak sekali orang tua yang gagal dalam menjalankan tanggung jawabnya untuk mendidik anak-anaknya. Sebagai akibat dari kelalaian keluarga mereka, banyak remaja yang terlibat dalam kenakalan remaja, yang meliputi perkuliahian, aborsi, minuman keras, pemerkosaan, penggunaan narkoba, dan kenakalan-kenakalan lainnya. Ini adalah sesuatu yang sering kita lihat diberitakan di koran dan televisi. Namun banyak orang tua yang belum sadar akan hal tersebut karena mereka merasa sudah memberikan perhatian yang sangat cukup dengan menuruti apa yang anaknya inginkan dengan alasan anak masih mau sekolah. Padahal lingkungannya tidak hanya disekolah akan tetapi juga di masyarakat. Karakter baik pada anak terbentuk karena adanya bimbingan dari keluarga. Ketika orang tua mempunyai wawasan yang luas pasti bijak dalam menilai permasalahan yang ada. Jadi, ketika karakter anak kurang baik tidak langsung menyalahkan faktor lingkungan. Untuk meningkatkan pengetahuan orang tua akan pentingnya memberikan perhatian yang berkualitas kepada anak-anak mereka, hal ini perlu segera diselidiki dan dicarikan solusi terbaik. Orang tua harus dapat meluangkan waktu, terlepas dari kesibukan mereka, untuk menghabiskan lebih banyak waktu dengan anak-anak mereka.

Berlandaskan temuan observasi yang dilaksanakan atatas peneliti di Desa Nalumsari Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara peneliti menemukan karakter anak yang tidak mencerminkan akhlakul karimah contohnya berbicara dengan bahasa tidak layak seperti berbicara kasar kepada orang tua dan membentak orangtua, memanggil teman dengan panggilan hewan, mengejek teman dengan panggilan orang tua nya, dan bermain hingga lupa waktu. Banyak orangtua yang kurang memahami perannya dalam pembentukan karakter anak, dilihat dari banyaknya wali yang menghabiskan waktu guna kerja kurangnya pengawasan yang akhirnya berimbas pada anak. Ada juga orang tua yang sibuk bekerja tanpa memperhatikan anaknya pergi ke sekolah atau tidak. Bahkan ada juga yang bekerja dirumah akan tetapi tidak terlalu memikirkan sekolah anaknya, yang penting sudah berangkat sekolah dan sepulang sekolah dibiarkan main di luar karena beranggapan bahwa anaknya sudah dewasa dan bisa mengontrol

diri.

Berlandaskan latar belakang tersebut, peneliti terdorong guna melaksanakan penelitiannya yang bermaksud guna mendapati bagaimana cara wali atas membentuk kepribadian islami pada anak dengan harapan bisa menjadikan generasi Islam yang baik. Maka dari itu peneliti terpukau guna melangsungkan suatu penelitian melalui judul **“Pembentukan Karakter Pendidikan Islami Pada Anak dalam Keluarga di Desa Nalumsari Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara”**

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang masalah diatas, bahwa rumusan masalah pada penelitian tersebut yakni diantaranya :

1. Bagaimana pemahaman orang tua mengenai karakter pendidikan Islami pada anak di Desa Nalumsari Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara?
2. Bagaimana Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Islami Pada Anak di Desa Nalumsari Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara?
3. Apa faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan karakter Islami pada anak di Desa Nalumsari Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara?

C. Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah tersebut, bahwa penelitiannya :

1. Guna mendapati pemahaman orang tua mengenai karakter pendidikan Islami pada anak di Desa Nalumsari Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara
2. Untuk mendapati Peran Keluarga atas menciptakan kepribadian islamu Pada Anak di Desa Nalumsari Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara
3. Untuk mendapati unsur yang mempengaruhi atas penciptaan kepribadian Islami pada anak di Desa Nalumsari Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tersebut diinginkan bisa memberi manfaat, baik manfaat secara akademis ataupun manfaat bagi masyarakat.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian tersebut diinginkan bisa memberikannya manfaat terhadap ilmu pendidikan terkhususnya bagian pendidikan agama Islam.

2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Peneliti
Hasil penelitian tersebut diinginkan bisa menjadi bekal pengetahuan serta memperluas wawasan.
 - b. Bagi orang tua
Hasil penelitian tersebut diinginkan bisa berguna orangtua supaya mampu memahami bagaimana mengasuh anak yang selaras melalui ajaran Islam.
 - c. Bagi anak
Hasil penelitian tersebut diinginkan anak mampu mengimplementasikan karakter yang sesuai dengan pendidikan Islam.
 - d. Bagi peneliti selanjutnya
Temuan penelitian tersebut bisa dipakai menjadi materi rujukan akan peneliti berikutnya yang berhubungan dengan judul penelitian ini.

E. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri atas lima bab yang saling bertautan diantara bab satu melalui lainnya. Mengenai sistematika penulisan diantaranya:

1. Bagian Awal
Bagian awal tersebut pada halaman judul, halaman pengesahan, daftar isi.
2. Bagian Isi
Dalam bagian tersebut memuatkan garis besarnya yang terdiri atas tiga bab, yakni: **BAB I : PENDAHULUAN**
Bab tersebut menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.
BAB II : KERANGKA TEORI
Bab tersebut berisi tentang teori yang terpaut melalui judul, penelitian terdahulu, serta kerangka berfikir.
BAB III : METODE PENELITIAN
Bab tersebut menjelaskan tentang jenis serta pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.
3. Bagian Akhir
Bagian akhir dari penelitian tersebut berisikan daftar pustaka.